

MOTIVATION LEVEL AKIT TRIBE FISHERMEN BANTAN AIR VILLAGE BANTAN DISTRICT BENGKALIS REGENCY RIAU PROVINCE

By

Lambas Sitompul¹⁾ Ridar Hendri²⁾ and Lamun Bathara²⁾

ABSTRACT

This study was conducted on July 2013 in Bantan Air village Bantan District Bengkalis Regency of Riau Province. This study aimed to describe the fishing effort (including age, education, number of dependents, income, business experience, and fishing effort of Akit Tribe), motivation level and the relationship between motivation level to business endeavor. This research used survey method. To get respondents this research used accidental sampling. To determine motivation level were measured by Likert scale and to determine relationship between level of fishing effort to motivation level used Contingencies Correlation Coefficient then was analyzed by SPSS version 17. Overall motivation level was in moderate category. This condition was caused by low expectations and lack of confidence in carrying fishermen fishing effort.

Keyword : *Akit Tribe, motivation, Contingencies Correlation Coefficient*

1) *Student of Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau*

2) *Lecturer of Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau*

PENDAHULUAN

Usaha perikanan merupakan segala usaha pemanfaatan sumberdaya ikan yang merupakan aspek agribisnis yakni produksi (penangkapan dan budidaya), pengolahan, dan pemasaran. Untuk mengetahui sejauh mana usaha perikanan terutama peningkatan pendapatan dan taraf hidup nelayan diperlukan keterangan dan informasi dari berbagai aspek, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha perikanan tersebut (Purwanto, 2000).

Desa Bantan Air adalah salah satu desa di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau yang merupakan kawasan pesisir di pantai Timur Sumatera. Desa ini berbatasan dengan Selat Melaka, seperti halnya kawasan pesisir di daerah lain. Desa ini juga mempunyai potensi perikanan dan kelautan. Sehingga banyak masyarakat nelayan bermukim di wilayah tersebut, salah satunya masyarakat nelayan Suku Akit.

Suku Akit adalah salah satu dari 6 suku yang termasuk dalam Komunitas Adat

Terpencil (KAT) di Riau. Suku ini masih mempertahankan adat istiadatnya. Kehidupan Suku Akit mayoritas masih sangat dekat dengan alam meskipun sebagian masyarakatnya sudah mengenal bahkan terpengaruh dengan budaya luar. Kebanyakan dari mereka masih menggantungkan hidupnya pada hasil hutan dan hasil laut. Mereka hidup menangkap ikan serta berkebun karet dan kelapa. Selama berpuluh tahun mereka dikenal sebagai masyarakat yang mengoptimalkan hasil alam di sekitarnya, seperti hutan bakau dan laut. Mereka juga berladang padi. Panen beras setiap tujuh hingga delapan bulan sekali biasanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian mereka. Namun, kehidupan sederhana itu belakangan ini semakin terusik. Terdesak oleh kemajuan zaman, modernisasi, mereka merasa ditinggalkan. Meski demikian Suku Akit sampai saat ini masih taat menjalankan tradisi dan kepercayaan nenek moyangnya.

Hubungan orang Akit dengan masyarakat lain di sekitarnya boleh dikatakan sangat jarang. Hal ini didukung oleh kecenderungan mereka untuk mempertahankan identitas mereka. Penduduk di sekitarnya banyak yang kurang berkenan menjalin hubungan dengan Suku Akit, karena mereka dipercaya memiliki ilmu hitam. Kesulitan menjalin hubungan yang disebabkan karena seringnya mereka berpindah-pindah. Pemerintah dan beberapa kalangan sudah mencoba meningkatkan taraf hidup mereka, antara lain, dengan mendirikan pemukiman tetap serta mengajarkan cara-cara bercocok tanam dan teknik pengolahan perikanan modern.

Motivasi adalah semua hal baik verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon, individu dimotivasi oleh banyak hal yang berbeda dan apa yang memotivasi kita terus berubah. Motivasi berusaha nelayan cenderung dipengaruhi oleh karakteristiknya, oleh karena itu mempelajari karakteristik nelayan adalah penting dalam pembentukan suatu sikap mental, yang dalam hal ini menyangkut segi konseptual dan faktor-faktor yang mendorong atau merangsang nelayan tersebut untuk melaksanakan usahanya lebih maksimal. Namun pertumbuhan produksi perikanan di Desa Bantan Air belum maksimal diduga disebabkan oleh berbagai faktor misalnya peralatan yang digunakan masih bersifat tradisional dan kurangnya pendidikan masyarakat sehingga potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan sebaik mungkin.

Berdasarkan keadaan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Untuk itu penulis mengambil judul dalam penelitian ini adalah “Tingkat Motivasi Berusaha Nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”.

Penelitian ini bertujuan untuk:
1) Mengetahui gambaran usaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan.
2) Mengetahui tingkat motivasi berusaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan.
3) Mengetahui hubungan antara usaha nelayan Suku Akit dengan motivasi berusaha.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013 yang berlokasi di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut banyak terdapat nelayan Suku Akit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan. Pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuisioner yang telah disediakan. Menurut Nazir (1989) metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi dan politik dari suatu kelompok ataupun daerah.

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air yang jumlahnya 243 orang. Responden yang diambil sebanyak 13% (32 orang). Hal ini sudah sesuai dengan pendapat Arikunto (2003) yang menyatakan bila jumlah sampel dalam populasi lebih dari 100 maka jumlah sampel ditentukan kurang lebih 10-15%. Pengambilan sampel dilakukan secara *Accidental sampling* (pungut dijalan), yaitu peneliti langsung mengadakan kontak dengan anggota responden yang ditemukan di lapangan. Dengan harapan, setelah responden memberikan data yang kita butuhkan, Dia juga dapat memberikan

informasi tentang orang lain yang dapat dijadikan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi perikanan di Desa Bantan Air terdapat pada laut, yaitu Selat Melaka. Sebagai desa yang terletak didaerah Selat Melaka, Bantan Air akan unsur hara. Desa ini memiliki sumberdaya yang cukup baik, yang terlihat dari berbagai jenis ikan yang sering ditangkap nelayan. Diantaranya ikan Layur (*Triculus savala*), Gonjeng (*Trissa sp*), Lomek (*Harpodon sp*), Udang Pepai (*Acetes Sp*), Udang Putih (*Penaeus vannamei*), dan Udang Merah (*Parapenaeopsis sp*). Ikan segar hasil tangkapan nelayan di desa ini cenderung dijual langsung ke konsumen dan pedagang pengumpul. Sedangkan ikan yang tidak terjual mereka mengolah ikan tersebut dengan cara menjemur menjadikan ikan kering.

Usaha penangkapan ikan oleh Suku Akit di Desa Bantan Air sudah terjadi secara turun temurun yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat dan usaha ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, hasil tangkapan yang diperoleh nelayan biasanya dijual kepada konsumen yang datang langsung lokasi tempat nelayan dan juga dijual ke pedagang pengumpul atau pedagang pengecer. Dimana alat tangkap yang digunakan nelayan suku Akit adalah alat tangkap gombang

Armada penangkapan yang digunakan nelayan di Desa Bantan Air tergantung pada daerah penangkapannya, pada umumnya nelayan yang melakukan penangkapan di daerah yang jauh menggunakan armada pompong, sedangkan untuk perairan yang dekat dengan pantai mereka menggunakan perahu dayung atau sampan.

Sesuai dengan perahu/pompong dan alat tangkap ikan yang dimiliki, nelayan di desa ini pada umumnya mengoperasikannya diperaian pantai bahkan sampai sejauh 3

mil, sedangkan nelayan yang menggunakan sampan dayung hanya dapat mengoperasikan di perairan pantai hingga 1 mil. Bagi seorang nelayan telah mengetahui kemana dia akan mencari ikan hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman dari yang biasanya, apabila didaerah tersebut dia mendapatkan ikan maka ia akan kembali ke tempat itu lagi, tetapi apabila tidak mendapat ikan maka dia akan mencari tempat lain.

Terkait dengan mekanisme pemasaran, ikan hasil tangkapan nelayan sangat murah dijual kepada masyarakat yang datang membeli ikan langsung ke daerah pemukiman nelayan. Apabila pedagang pengumpul yang datang membeli hasil tangkapan mereka dengan harga yang ditentukan oleh pedagang pengumpul langsung. Posisi nelayan sangat dilematis, dimana nelayan harus menjual ikan dengan harga yang ditentukan oleh pedagang yang datang membeli hasil tangkapan.

Gambaran Usaha Nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis.

Orang Akit atau orang asli, adalah kelompok sosial yang berdiam dipesisir Riau termasuk di Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Sebutan “Akit” diberikan kepada masyarakat ini karena sebagian besar kegiatan hidup mereka berlangsung diatas rumah rakit. Dengan rakit tersebut mereka berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain di pantai laut dan muara sungai. Mereka juga membangun rumah-rumah sederhana di pinggir-pinggir pantai untuk dipergunakan ketika mereka mengerjakan kegiatan di darat. Mata pencaharian orang Akit menangkap ikan, mengumpulkan hasil hutan, berburu binatang, dan meramu sagu. Orang Akit tidak mengenal sistem perladangan secara menetap. Pengambilan hasil hutan yang ada di tepi-tepi pantai biasanya disesuaikan dengan jumlah

kebutuhan. Penangkapan ikan atau binatang laut lainnya mereka lakukan dengan cara sederhana, misalnya dengan menggunakan perangkap ikan (*bubu*).

Berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat dari Suku Akit bahwa diperkirakan pada abat 17 Masehi, ketika Sultan Siak Sri Indrapura bertahta sekelompok suku yang bermukim di sepanjang Sungai Mandau bermohon kepada Sultan agar diberi izin dan sekaligus dicarikan tempat untuk berpindah ke daerah baru yang mereka idam-idamkan dan masih masuk dalam wilayah kekuasaan Sultan, dengan alasan kehidupan mereka di sepanjang Sungai Mandau sering diganggu oleh binatang buas dan ada kabar akan masuknya Belanda ke kawasan kerajaan Siak. Permohonan mereka diizinkan oleh Sultan dan mereka disuruh menghadap Megat Elang Dilaut menunjuk Pulau Bengkalis untuk tempat tinggal di daerah baru, namun kenyataannya apa yang mereka harapkan di daerah baru belum mereka jumpai di Pulau Bengkalis karena tanah di pulau ini tidak begitu subur, disamping ada ketakutan mereka akan diserang oleh Belanda.

Sebagian besar masyarakat Suku Akit di Desa Bantan Air bekerja di sektor perikanan, dikarenakan masyarakat tersebut hanya dapat memanfaatkan hasil laut dengan berpropesi sebagai nelayan. Masyarakat nelayan Suku Akit yang terdapat di daerah ini telah bermukim secara tetap di daerah-daerah yang mudah mengalami kontak-kontak dengan masyarakat-masyarakat lain. Sistem ekonomi mereka tidak dapat lagi dikategorikan masih berada pada tingkat subtensi, sebaliknya sudah termasuk ke sistem perdagangan, karena hasil laut yang mereka peroleh tidak dikonsumsi sendiri, tetapi didistribusikan dengan imbalan ekonomis kepada pihak-pihak lain.

Suku Akit atau yang disebut dengan orang Asli adalah salah satu dari enam

Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Provinsi Riau. Komunitas adat terpencil lainnya adalah suku Duano, Suku Sakai, suku Bonai, Suku Hutan dan Suku Talang Mamak.

Usaha Nelayan Suku Akit

Usaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air jika dilihat dari segi alat tangkap dan armada penangkapan yang digunakan nelayan tergolong tinggi atau sudah dapat dikatakan modern. Hal ini dapat dilihat dari persentase tertinggi yaitu sebesar 53,13% atau 17 responden memiliki alat tangkap gombang dan armada pompong yang dikategorikan tinggi. Nelayan yang memiliki alat tangkap gombang dan armada sampan yaitu sebesar 40,62% atau 13 responden yang memiliki kategori sedang. Sedangkan nelayan berkategori rendah atau yang memiliki alat tangkap Gombang dan tidak memiliki armada penangkapan sebesar 6,25% atau 2 responden. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Akit sudah mulai maju, karena nelayan di desa ini rata-rata sudah mempunyai alat tangkap Gombang sendiri dan sebagian nelayan juga memiliki armada penangkapan sampan dan pompong.

Motivasi

Banyak literatur mengatakan, bahwa timbulnya motivasi diri seseorang terhadap suatu pekerjaan ataupun yang lainnya, pertama kali didasari oleh sebuah keinginan untuk memenuhi kebutuhan atau harapan. Winardi (2004) menambahkan beberapa faktor terciptanya motivasi yaitu ketakutan. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan itulah yang kemudian dinamakan motivasi. Analisa motivasi responden nelayan Suku Akit pada penelitian ini adalah pengamatan dari unsur-unsur intrinsik yang meliputi pandangan, harapan, dan keyakinan

mereka terhadap usaha yang mereka jalani. Pandangan, harapan, dan keyakinan yang tinggi dari nelayan Suku Akit terhadap usaha penangkapan ikan yang mereka jalani, menunjukkan bahwa terdapat motivasi yang tinggi dari mereka untuk mencapai keberhasilan usaha tersebut.

Pandangan Nelayan Suku Akit

Pandangan para nelayan Suku Akit terhadap usaha penangkapan merasa cukup yakin dengan faktor produksi yang mereka miliki dalam mendapatkan hasil tangkapan. Dimana bobot jawaban yang mereka berikan dominan pada kategori sedang (bernilai 2) yang jumlahnya sebanyak 31 nelayan Suku Akit (96,87%). Jumlah ini didominasi oleh nelayan Suku Akit yang sudah mulai modern dari segi armada dan alat tangkap yang mereka gunakan maupun teknik dalam melakukan usaha ini. Sedangkan nelayan Suku Akit yang masih berada pada kategori rendah hanya seorang (3,13%) yang merupakan nelayan Suku Akit yang dominan bobot jawaban yang diberikan bernilai bobot 1. Hasil ini dirujuk dari sebaran skor pandangan keseluruhan responden.

Dalam hal ini sebanyak 24 nelayan Suku Akit mengaku sulit dalam mendapatkan hasil tangkapan diakibatkan oleh alat tangkap yang digunakan hanya sejenis, sehingga para nelayan sulit mendapatkan input produksi. Sebanyak 26 orang (81,25%) merasa kecewa apabila ada keterbatasan faktor produksi dan 6 responden lainnya pasrah saja terhadap alat tangkap dan armada penangkapan yang terbatas. Terhadap perubahan harga faktor produksi yang terjadi, 27 nelayan Suku Akit (84,38%) diantara mereka mengaku sangat memberatkan untuk mendapatkannya, sedangkan 5 orang nelayan Suku Akit (15%) yang memberikan jawaban bertahan walaupun sedikit memberatkan. Konsekuensi dari hal tersebut dalam

pemenuhan kualitas dan kuantitas faktor produksi, mereka tidak terlalu menghiraukan hal itu. Melihat dari pengakuan nelayan tentang faktor produksi mereka dominan memberikan jawaban cukup dengan standar yaitu sebanyak 22 orang (68,75%), sedangkan sebanyak 10 orang (31,25%) memberikan jawaban apa adanya saja terhadap faktor produksi yang ada. Nelayan di desa ini berpandangan kemampuan faktor produksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal sebanyak 30 orang (93,75%) memberikan jawaban apabila modalnya besar maka akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal.

Dalam hal pandangan dalam menjalankan usaha ini, sebanyak 25 nelayan Suku Akit (78,12%) berpandangan bahwa usaha penangkapan ikan ini berlanjut dan berkembang, sedangkan sebanyak 6 responden (18,75%) berpandangan bahwa usaha ini merupakan usaha yang ikut-ikutan. Untuk pengelolaan dan pelestarian sumberdaya perikanan sebanyak 18 responden (56,25%) mengatakan kesulitan dalam melestarikan sumberdaya perikanan yang ada pada daerah tersebut.

Untuk tingkat kesulitan usaha penangkapan dengan usaha lain, nelayan sebanyak 28 orang (87,5%) mengaku tidak begitu sulit. Dari hasil wawancara masyarakat nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air menunjukkan bahwa jenis pekerjaan yang paling menyenangkan adalah dipandang paling menguntungkan bagi individu, sehingga sifatnya sangat subyektif. Pada umumnya mereka lebih cenderung beranggapan bahwa pekerjaan nelayan merupakan kegiatan ekonomi yang relatif berat dibanding usaha tani, berdagang dan sebagainya, akan tetapi tingkat penghasilan yang diperolehnya dari usaha laut ini ternyata lebih cepat dapat dinikmati hasilnya.

Untuk kemampuan melakukan teknik penangkapan, nelayan di Desa Bantan Air

sudah tidak diragukan lagi keahliannya. Sebanyak 23 orang (71,87%) mengatakan telah mampu dan menguasai teknik penangkapan ikan. Hal ini dikarenakan nelayan Suku Akit telah turun-temurun menjalankan usaha ini, sehingga mereka telah berpengalaman dalam hal menjalankan usaha ini. Sebanyak 32 nelayan Suku Akit (100%) mengatakan bahwa pengaturan teknik dan periode penangkapan ikan sangat perlu dilakukan agar hasil tangkapan mereka yang didapat lebih maksimal.

Keberhasilan produksi dan prospek pemasaran hasil penangkapan ikan, sebanyak 21 nelayan Suku Akit (65,63%) mengaku bahwa keberhasilan hasil tangkapan cukup mudah didapat, pandangan ini lebih dominan yang sudah mempunyai armada penangkapan yang memadai dari segi kualitas dan kuantitasnya dimana sudah mempunyai armada pompong. Dalam hal memasarkan hasil tangkapan, sebanyak 25 nelayan (78,13%) merasa optimis dan mengatakan bahwa pembeli selalu ada. Untuk ketersediaan sarana distribusi pemasaran sebanyak 18 nelayan (56,25%) memberikan jawaban bahwa sarana tersebut jika ada lebih baik, sedangkan 13 nelayan (40,62%) memberikan jawaban selayaknya tersedia. Jika permintaan tidak sebanyak dengan produksi dihasilkan, 32 nelayan Suku Akit memberikan jawaban kecewa apabila tidak mendapatkan hasil tangkapan.

Pandangan para nelayan ini selain disebabkan oleh kondisi riil yang menunjang usaha mereka, juga dipengaruhi oleh adanya pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap lingkup usaha penangkapan ikan. Para nelayan telah mampu dan menguasai secara teknis proses produksi penangkapan ini sehingga hambatan-hambatan yang mereka hadapi dapat mereka atasi. Terkecuali jika hambatan tersebut diluar batas kemampuan nelayan untuk memenuhinya.

Dapat dikatakan bahwa nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air sebenarnya cukup berhasil karena sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Walaupun demikian, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan secara ekonomis itu tetap belum sebanding dengan beratnya usah melaut yang selama ini mereka lakukan. Oleh karena itu, sebagian besar warga nelayan di desa ini sering dihindangi perasaan kurang optimismenya dalam menekuni pekerjaan nelayan ini diakibatkan armada penangkapan mereka yang masih sederhana dan juga keterbatasan alat tangkap yang mereka gunakan.

Dari ketiga sisi produksi tersebut, dapat dikatakan bahwa para nelayan termasuk pada kategori sedang terhadap usaha yang mereka jalani. Mereka menyadari harapan yang diinginkan akan tercapai sesuai dengan kemampuan faktor produksi dan proses produksi yang dimiliki serta pengelolaan dan pelestarian sumberdaya perikanan yang ada di Desa Bantan Air

Pemanfaatan sumberdaya perikanan yang ada diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab rendahnya pendapatan nelayan, antara lain alat tangkap yang tidak produktif, modal untuk pengembangan usaha, keterbatasan sumberdaya, dan lain-lain. Semua faktor ini dapat mempengaruhi penurunan produktifitas. Secara langsung dengan produktifitas yang rendah, maka keuntungan yang didapatkan nelayan berkurang (Waridin, 2007).

Harapan Nelayan Suku Akit

Tinggi rendahnya harapan yang dimiliki seorang nelayan, belum tentu memiliki korelasi terhadap tinggi rendahnya pandangan mereka terhadap usaha penangkapan ini. Seseorang berpandangan rendah terhadap usaha ini misalnya, bisa saja memiliki harapan yang tinggi dalam

usaha ini. Namun, seseorang yang berpandangan positif (tinggi) terhadap usaha ini dapat dipastikan memiliki harapan yang tinggi pula terhadap usaha penangkapan ikan yang mereka tekuni. Semua nelayan Suku Akit memiliki harapan sebisanya saja dalam memperoleh hasil tangkapan dan faktor produksi yang mereka jalani, karena semua responden nelayan Suku Akit (100%) memberikan jawaban pada kategori sedang.

Adapun harapan mereka itu berkaitan dengan peningkatan hasil yang maksimal dari usaha laut, sehingga minimal hasilnya mendekati keseimbangan dengan beratnya pekerjaan yang mereka lakukan. Dari hasil wawancara dengan masyarakat nelayan di Desa Bantan Air, sebanyak 28 orang (87,5%) ternyata mereka berharap untuk kemudahan mendapatkan hasil laut. Dengan kata lain, mereka lebih cenderung berpendapat bahwa penghasilan yang diperolehnya dipandang telah mencapai batas maksimal.

Dihadapkan pada kondisi serba terbatasnya mendapatkan faktor produksi, nelayan Suku Akit sebanyak 29 orang (90,62%) lebih banyak mengharapkan adanya bantuan pemerintah untuk mengatasi hal itu. Terhadap perubahan harga faktor produksi, sebanyak 31 orang (96,88%) lebih cenderung berharap bahwa dapat bertahan walaupun harga faktor produksi naik. Sedangkan dalam hal pemenuhan kualitas dan kuantitas faktor produksi, nelayan lebih banyak berharap bahwa hal tersebut terus terpenuhi, yaitu sebanyak 25 responden (78,12%). Para nelayan sebanyak 20 orang (62,5%) sangat berharap bahwa kemampuan faktor produksi menghasilkan produksi yang maksimal.

Pada lingkup proses produksi, responden sebanyak 32 responden (100%) memang lebih banyak berharap bahwa dari usaha penangkapan ini hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka dan belum kepada tujuan investasi. Dalam hal

kemampuan melakukan teknik penangkapan ikan sebanyak 24 responden (75%) mengatakan bahwa mereka sangat berharap mampu dan menguasai teknik penangkapan dengan baik. Terhadap perlunya pengaturan periode penangkapan, seluruh responden (100%) juga berharap hal itu agar produksi dapat dihasilkan dengan efektif. Adanya penyuluh lapangan ternyata hanya diharapkan untuk memberikan pemahaman teknik penangkapan ikan hal inilah yang diharapkan sebanyak 31 nelayan Suku Akit (96,88%), dan hanya 1 orang (3,12%) yang memberikan jawaban agar dapat mendampingi nelayan langsung.

Berdasarkan tingkat keberhasilan hasil penangkapan dimana semua responden memberikan jawaban sangat berharap bahwa hal tersebut dapat dicapai. Dalam hal mendapatkan pembeli nelayan juga berharap agar pembeli mudah dicari. Untuk ketersediaan sarana distribusi pemasaran sebanyak 20 responden (62,5%) berharap jika ada lebih baik untuk memasarkan hasil tangkapan. Sebanyak 27 responden (84,38%) terhadap keuntungan dari usaha penangkapan ikan berharap besar. Jika permintaan tidak sebanyak dengan produksi dihasilkan, 27 nelayan Suku Akit memberikan jawaban kecewa apabila tidak mendapatkan hasil tangkapan.

Dari keseluruhan jawaban responden, jumlah responden yang memiliki harapan yang tinggi yaitu terhadap perlunya pengaturan periode penangkapan, seluruh responden (100%) juga berharap hal itu agar produksi dapat dihasilkan dengan efektif. Sedangkan responden yang memiliki harapan rendah yaitu terdapat pada pertanyaan adanya penyuluh lapangan ternyata hanya diharapkan untuk memberikan pemahaman teknik penangkapan ikan hal inilah yang diharapkan sebanyak 31 nelayan Suku Akit (96,88%), bukan untuk mendampingi selama usaha itu berjalan.

Dari ketiga sisi produksi tersebut, dapat dikatakan bahwa para nelayan termasuk pada kategori sedang terhadap usaha yang mereka jalani. Mereka menyadari harapan yang diinginkan akan tercapai sesuai dengan kemampuan faktor produksi dan proses produksi yang dimiliki serta pengelolaan dan pelestarian sumberdaya perikanan yang ada di Desa Bantan Air.

Keyakinan Nelayan Suku Akit

Keyakinan sebagian besar nelayan Suku Akit sama seperti tingkat pandangan dan keyakinan, yaitu dominan berada pada kategori sedang. Seluruh responden (100%) cukup yakin terhadap keberhasilan usaha mereka jalani. Keyakinan ini umumnya tertuju pada semua variabel usaha, baik itu dalam hal faktor produksi, proses produksi, dan hasil produksi, dimana bobot jawaban yang mereka berikan dominan pada kategori sedang (bernilai 2).

Keyakinan responden ditinjau dari sisi faktor produksi, sebanyak 17 orang (53,13%) mereka merasa yakin akan akses dan kemudahan mendapatkan faktor produksi cukup mudah didapatkan. Sedangkan 15 orang (46,87%) nelayan Suku Akit memberikan bobot jawaban pada kategori rendah yaitu sulit mendapatkan faktor produksi. Untuk keberhasilan usaha walau ada keterbatasan faktor produksi sebanyak 30 nelayan (93,75%) merasa kurang yakin akan berhasilnya usaha apabila ada keterbatasan faktor produksi. Dalam menghadapi situasi perubahan harga-harga faktor produksi, sebanyak 27 nelayan (84,37%) merasa yakin apabila perubahan harga sesekali saja.

Terhadap keyakinan akan terpenuhinya kualitas dan kuantitas faktor produksi, semua responden (100%) mengatakan tergantung keadaan dan kemampuan dalam ketahanan faktor produksi yang digunakan. Sedangkan dalam hal keyakinan akan kemampuan faktor produksi menghasilkan

produksi yang maksimal, sebanyak 21 nelayan Suku Akit (65,63%) mengaku bahwa hal ini dapat terpenuhi jika dikelola dan diamanajemen dengan baik.

Dalam keyakinan dalam menjalankan usaha penangkapan ikan, sebanyak 29 nelayan Suku Akit (90,62%) memberikan jawaban kurang yakin terhadap tujuan yang akan dicapai dalam menjalankan usaha ini. Untuk pengelolaan dan pelestarian sumberdaya perikanan sebanyak 23 responden (71,87%) mengatakan yakin mampu dalam melestarikan sumberdaya perikanan yang ada pada daerah tersebut.

Keyakinan untuk pengetahuan penangkapan nelayan di Desa Bantan Air sudah tidak diragukan lagi keahliannya. Sebanyak 23 orang (71,87%) mengatakan yakin dengan pengetahuan tentang penangkapan ikan yang saat ini mereka gunakan. Hal ini dikarenakan nelayan Suku Akit telah turun-temurun menjalankan usaha ini, sehingga mereka telah berpengalaman dalam hal menjalankan usaha ini. Sebanyak 18 nelayan Suku Akit (56,25%) mengatakan bahwa perlunya pengaturan teknik dan periode penangkapan ikan sangat yakin dilakukan agar hasil tangkapan mereka yang didapat lebih maksimal. Keyakinan tentang penyuluh lapangan dalam upaya membantu usaha penangkapan ikan, sebanyak 30 responden (93,75%) mengatakan sangat yakin bisa membantu usaha penangkapan mereka.

Keyakinan keberhasilan produksi dan prospek pemasaran hasil penangkapan ikan, sebanyak 30 nelayan Suku Akit (93,75%) merasa yakin terhadap hasil tangkapan. Dalam hal memasarkan hasil tangkapan, sebanyak 31 nelayan (78,13%) merasayakin mengatakan bahwa pembeli selalu ada. Keyakinan untuk ketersediaan sarana distribusi pemasaran seluruh responden (100%) memberikan jawaban sangat yakin apabila sarana tersebut ada akan lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat keyakinan responden berada pada kategori sedang ini karena masih adanya keterbatasan faktor produksi. Dalam segala hal, nelayan cenderung mengukur sesuatu berdasarkan kepemilikan faktor produksi semata. Hal ini sangat jelas menggambarkan tingkat motivasi yang cukup baik yang ada pada mereka, dimana untuk meningkatkan motivasi berusaha menghadapi hal tersebut perlu adanya pemahaman mendasar para nelayan terhadap pencapaian usaha. Disamping itu, nelayan juga perlu adanya bantuan dari pemerintah maupun pihak swasta dalam hal pemenuhan faktor-faktor produksi.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat keyakinan responden berada pada kategori sedang ini karena masih adanya keterbatasan faktor produksi. Dalam segala hal, nelayan cenderung mengukur sesuatu berdasarkan kepemilikan faktor produksi semata. Hal ini sangat jelas menggambarkan tingkat motivasi yang cukup baik yang ada pada mereka, dimana untuk meningkatkan motivasi berusaha menghadapi hal tersebut perlu adanya pemahaman mendasar para nelayan terhadap pencapaian usaha. Disamping itu, nelayan juga perlu adanya bantuan dari pemerintah maupun pihak swasta dalam hal pemenuhan faktor-faktor produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Waridin, 2007). Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen yaitu : tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen. Masing-masing faktor manajemen mempunyai fungsi berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka produksi tidak berjalan.

Tingkat Motivasi Perorangan Nelayan Suku Akit

Tingkat motivasi nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air tergolong kategori sedang,

keseluruhan nelayan Suku Akit berada pada kategori sedang yaitu 32 responden (100%). Sebaran skor motivasi tiap-tiap responden. Ditinjau dari sebaran motivasi, tingkat motivasi pada kategori sedang yang dimiliki seluruh nelayan Suku Akit ini sudah dapat dikatakan terbukti secara riil. Dilihat secara statistik perolehan skor nelayan, hasil ini disebabkan oleh besarnya seluruh skor baik itu pandangan, harapan, serta keyakinan. Dengan demikian, tingkat motivasi yang sedang ini juga berpotensi untuk ditingkatkan lagi, dengan merubah pandangan, harapan, serta keyakinan nelayan Suku Akit menjadi lebih baik. Persoalan tingkat motivasi yang sedang pada seluruh nelayan Suku Akit lebih dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dalam memenuhi faktor produksi, dimana nelayan hanya menggunakan alat tangkap dan armada seadanya saja dalam usaha penangkapan ikan, sedangkan sebagian nelayan juga memiliki alat tangkap dan armada yang sudah memadai dalam usaha ini mempunyai motivasi yang lebih tinggi dalam menjalankan usaha ini.

Tingkat Motivasi Keseluruhan Nelayan Suku Akit

Tingkat motivasi berusaha nelayan Suku Akit dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu : motivasi rendah dengan kisaran skor (1440-2399), motivasi sedang dengan kisaran skor (2400-3359) dan motivasi tinggi dengan kisaran skor (3360-4320). Nilai motivasi nelayan Suku Akit di desa Bantan Air dilihat melalui nilai motivasi responden secara keseluruhan. Tingkat motivasi keseluruhan nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air berjumlah 2972, dengan begitu skor motivasi secara keseluruhan ini berada pada kategori sedang (2400-3359).

Penilaian seluruh responden pada tiap-tiap indikator menunjukkan keseluruhannya memberikan skor pada kategori sedang.

Skor secara bersama lebih menggambarkan padangan, harapan dan keyakinan rata-rata seluruh nelayan terhadap semua variable usaha. Sehindgadapat disimpulkan tingkat motivasi nelayan Suku Akit secara keseluruhan berada dalam kategori cukup baik.

Hubungan Usaha Nelayan Suku Akit dengan Tingkat Motivasi

Hasil analisa (*Coefisien kontingensi*) akan memperlihatkan hubungan antara variabel usaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air dengan motivasi berusaha nelayan. Usaha nelayan ini dilihat dari jenis alat tangkap dan jenis armada yang digunakan oleh nelayan Suku Akit yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu : a). memiliki alat tangkap dan tidak memiliki armada penangkapan (bobot 1), b). memiliki alat tangkap dan armada sampan (bobot 2), dan c). memiliki alat tangkap dan armada pompong.

Hasil analisa (*Coefisien kontingensi*) memperlihatkan bahwa hubungan antara usaha nelayan dengan motivasi berusaha besarnya 0,092 maka hubungan tersebut ternyata sangat lemah karena nilai pada *Coefisien kontingensi* 0,092 berada pada rentang 0,00-019. Dari hasil uji pada level α : 0,05 menunjukkan bahwa antara Usaha dengan motivasi berusaha nelayan Suku Akit memiliki hubungan yang tidak nyata (non signifikan) karena nilai p (0,308) $> \alpha$ (0,05) (nilai probabilitas), maka dapat disimpulkan usaha nelayan variable yang memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan motivasi berusaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden dilihat dari usaha nelayan berada pada kategori tinggi yaitu memiliki alat tangkap dan memiliki armada pompong.

Artinya jika alat tangkap dan armada nelayan memadai maka motivasi nelayan cenderung meningkat juga sebaliknya

apabila alat tangkap dan armada penangkapan kurang memadai maka motivasi berusaha cenderung menurun, karena apabila armada yang digunakan lebih moderen maka semakin mudah untuk pergi ke laut untuk menangkap dan memiliki daya tahan yang kuat untuk menghadapi ombak sehingga nelayan termotivasi untuk mencari produksi yang lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari segi gambaran usaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air, sebagian besar nelayan (87,5%) berada pada usia sangat produktif dimana sebagian besar (75%) dari mereka memiliki tingkat pendidikan pada kategori rendah (tidak sekolah/tidak tamat SD). Sebagian besar (93,75%) nelayan Suku Akit memiliki pengalaman usaha pada kategori tinggi (>4 Tahun), 62,5% nelayan memiliki tanggungan keluarga pada kategori rendah (>5 Jiwa). Sedangkan dari segi pendapatan, tidak satu pun nelayan memiliki pendapatan yang tinggi dimana sebesar 53.13% nelayan berpendapatan rendah ($<Rp. 1.000.000$ perbulan) dan selebihnya (46,87%) berpendapatan sedang (Rp. 1.000.000-Rp. 2.000.000,- perbulan).

Usaha penangkapan ikan oleh Nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air belum mampu meningkatkan taraf perekonomian para nelayan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh pengaruh tingkat motivasi berusaha nelayan Suku Akit dalam penangkapan ikan, dimana secara perorangan seluruh nelayan masih memiliki tingkat motivasi yang tergolong sedang dengan kisaran (75-104). Sementara itu tingkat motivasi berusaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air berjumlah 2972, dengan begitu skor motivasi secara keseluruhan ini berada pada kategori sedang (2400-3359). Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya harapan dan kurangnya keyakinan para

nelayan dalam menjalani usaha penangkapan ikan.

Dari kondisi usaha nelayan memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan motivasi berusaha nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air, hal ini disebabkan karena sebagian besar responden dilihat dari usaha nelayan berada pada kategori tinggi yaitu memiliki alat tangkap dan memiliki armada pompong.

Saran

Melihat kondisi usaha penangkapan ikan di Desa Bantan Air pada saat penelitian ini dilakukan, pemerintah dan pihak terkait hendaknya dapat memberi penyuluhan serta perhatian langsung dalam mengatasi masalah nelayan tentang adanya keterbatasan faktor produksi yang bisa didapatkan. Hal ini dapat diatasi dengan meningkatkan modal serta bantuan-bantuan faktor produksi atau membuka koperasi perikanan yang menyediakan berbagai kebutuhan dalam usaha penangkapan ikan agar nelayan Suku Akit memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja.

Diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan alat tangkap jenis yang berbeda. Dengan demikian maka hasil

tangkapan yang diperoleh nelayan akan lebih banyak. Sehingga usaha yang mereka jalani dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan Suku Akit di Desa Bantan Air Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2003 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi V.PT. Rineka Cipta. Jakarta. 142 hal.
- Dasuki, 2006. *Angun Struktur Komunitas Adat Terpencil*, Jakarta. <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=202>
- Nazir. M. 1989. *Metode penelitian*. Ghalia indonesia. Jakarta. 589 hal.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Waridin, 2007. *Analisis Efisiensi Alat Tangkap Cantrang Di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah*. Semarang. Undip Press.